

## **KONFLIK DI KAWASAN TANDUK AFRIKA: ERITREA DAN ETHIOPIA TETANGGA YANG SULIT AKUR**

**Meri Erlina**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persis Bandung  
Email: merierlina855@gmail.com

### **Abstrak**

*Eritrea dan Ethiopia adalah dua negara yang terletak di kawasan Tanduk Afrika. Bila dilihat dari sejarahnya Eritrea pernah menjadi bagian dari negara Ethiopia sebelum Eritrea memerdekakan diri pada tahun 1993. Paska kemerdekaan Eritrea kedua negara telah membentuk komisi bersama untuk menentukan status resmi dari wilayah perbatasan yang menjadi persengketaan bersama. Hubungan antara kedua negara bukannya malah membaik, tetapi justru malah semakin memanas. Puncaknya menjelang abad ke-20, dimana kedua negara terlibat perang paling berdarah di kawasan Tanduk Afrika. Kedua tetangga ini terlibat perang pada tahun 1998. Baik Eritrea dan Ethiopia selama terjadi perang terbuka, masing-masing pihak mengerahkan ratusan ribu tentara. Selama terjadi perang terbuka yang memperebutkan wilayah perbatasan kedua negara banyak kehilangan ratusan ribu warganya. Hingga akhirnya perang terbuka ini dapat diakhiri pada tahun 2000. Dalam penelitian ini akan memaparkan jalannya perang terbuka antara Eritrea dan Ethiopia, melihat akar konflik melalui konsep anarki dan balance of power, dan resolusi konflik.*

**Kata kunci:** *Eritrea, Ethiopia, Konsep Anarki, Balance of Power dan Resoles Konflik.*

### **Pendahuluan**

Konflik yang terjadi di Wilayah Afrika sudah lama terjadi. Konflik ini terjadi di antara negara-negara Sudut Afrika yang dihubungkan dengan berbagai hal seperti adanya tindakan kekerasan antar pihak yang bertikai, adanya perilaku yang tidak bersahabat dari setiap negara atau timbulnya berbagai jenis aksi diplomasi hingga aksi militer.

Bila dilihat dari sejarahnya Eritrea pernah menjadi bagian dari negara Ethiopia sebelum Eritrea memerdekakan diri pada tahun 1993. Eritrea merupakan negara yang terbentuk dari negara yang berstatus resmi dari wilayah perbatasan pasca kemerdekaan. Daerah perbatasan ini menjadi persengketaan bersama. Namun sayangnya, kedua negara ini bukannya membaik, tetapi malah semakin memanas.

Puncaknya menjelang abad ke-20, dimana kedua negara terlibat dalam perang yang terjadi di kawasan Tanduk Afrika. Kedua tetangga ini terlibat perang pada tahun 1998. Dalam perang terbuka, Eritrea dan Ethiopia saling mengerahkan pasukan tentara. Bahkan jumlahnya mencapai ribuan tentara yang terlibat dalam perang terbuka tersebut. Selama terjadi perang terbuka yang memperebutkan wilayah yang perbatasan kedua negara banyak kehilangan ratusan ribu warganya. Dan Munculah gerakan Separatis atau gerakan pembebasan Eritrea dari Ethiopia menurut Harris:

*Separatism is the advocacy of a state of cultural, ethnic, tribal, religious, racial, governmental or gender separation from the larger group. While it often refers to full political secession, separatist groups may seek nothing more than greater autonomy. Some groups refer to their organizing as independence, self-determination, partition or decolonization movements instead of, or in addition to, autonomist, separatist or secession movements (Harris, 2009: 320).*

Hingga akhirnya perang terbuka ini dapat diakhiri pada tahun 2000. Dalam penelitian ini akan memaparkan proses bagaimana perang kedua wilayah ini terjadi. Yaitu perang antara Eritrea dan Ethiopia, dengan mengidentifikasi akar konflik melalui konsep anarki dan balance of power, dan resolusi konflik. Kata kunci: Eritrea, Ethiopia, Konsep anarki, Balance of Power, dan Resolusi Konflik .

Terdapat tiga elemen dalam sebuah konflik: *Pertama*, ada isu yang menyebabkan terjadinya perselisihan antar-pihak yang berkonflik dan juga adanya ketertarikan pada suatu posisi yang akan dicapai hingga terjadi perebutan diantara pihak yang terlibat konflik. *Kedua*, ada tensi yang terjadi dalam sebuah konflik; ada kecurigaan dan ketidakpercayaan antara satu pihak dengan pihak lainnya. *Ketiga*, ada unsur aksi di dalam konflik (Holsti,1992; hal 348).

Maksudnya adalah ada pihak yang satu diantaranya ‘mendeklarasikan perang’ atau perselisihan dengan pihak lainnya. Negara-negara di kawasan Afrika ini mengalami banyak hal, mulai dari kekacauan politik yang berlarut-larut, bangkit dari ‘dendam’ (grievance) secara lokal maupun nasional, identitas politik dan juga rivalitas antar-negara. Salah satu konflik paling berkepanjangan ialah konflik Eritrea-Ethiopia.

Konflik Eritrea dan Ethiopia dimulai semenjak Eritrea ingin membebaskan diri dari Ethiopia yang berujung terhadap perjuangan kemerdekaan Eritrea dari Ethiopia pada tahun 1962-1993. Munculnya gerakan Separatis atau gerakan pembebasan Eritrea dari Ethiopia menurut Harris: *Separatism is the advocacy of a state of cultural, ethnic,*

*tribal, religious, racial, governmental or gender separation from the larger group.* (Harris, 2009: 320).

Gerakan separatis ini muncul dikarenakan mereka merasakan ketidakadilan dalam segi kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah Ethiopia. Kebijakan-kebijakan yang di buat oleh pemerintah Ethiopia banyak yang menekan dan menindas penduduk Eritrea. Seperti Eritrea tidak boleh mendirikan partai politik, mengekang kebebasan pers dan bahasa Eritrea tidak boleh diajarkan di sekolah.

Dampak dari kebijakan politik menimbulkan gerakan-gerakan separatis yang bertujuan untuk membebaskan diri dan menentukan nasib mereka sendiri. Eritrea mulai melakukan peering kemerdekaan sejarak bulan September 1961 hingga Mei 1991 dan diakui sebagai negara baru pada tahun 1993. Gerakan kemerdekaan Eritrea mendapatkan dukungan dari negara-negara Arab dan gerilyawan Palestina, sedangkan Ethiopia dibantu secara finansial dan persenjataan didukung oleh Uni Soviet dan Kuba. Setelah perang yang berkepanjangan akhirnya PBB pun ikut campur dan melakukan referendum pada tahun 1991.

Hasil dari referendum ini adalah adanya kedaulatan dan pengakuan penuh atas Eritrea pada tanggal 24 Mei 1993. Setelah Eritrea mendapatkan kemerdekaan, perbatasan antara kedua negara tersebut belum ditetapkan dengan jelas dan mengakibatkan terjadinya perebutan wilayah.

Lelah dengan kondisi saling menyerang, akhirnya kedua negara tersebut sepakat untuk membentuk suatu komisi. Awalnya pembentukan komisi ini menjanjikan karena adanya hubungan kerjasama yang terjalin antara Eritrea dan Ethiopia hingga dan menyelesaikan masalah secara damai pasca konflik berdarah antara kedua negara. Namun sayangnya, status dari wilayah-wilayah yang dipersengketakan ternyata masih belum juga terselesaikan. Salah satu wilayah sengketa utama yang diperebutkan Eritrea dan Ethiopia yaitu Daratan Badme yang berada di Ethiopia barat laut dan Eritrea tenggara.

Ketika upaya dalam penyelesaian masalah sengketa wilayah lewat jalur damai gagal menemukan titik terang, ketegangan antara kedua negara yang bertentangan mulai meningkat seiring berjalannya waktu. Dari pemaparan diatas rumusan masalah pada penelitian ini ialah **Pertama** “*Bagaimana Jalannya Perang Eritrea Ethiopia Pada Tahun 1988-2000?*”. **Kedua** “*Bagaimana resolusi konflik yang diambil oleh Eritrea-*

*Ethiopia dalam menyelesaikan sengketa?”.*

### **Metode Penelitian**

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian historis. Metode ini dilakukan melalui langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- 1) Memilih topik yang sesuai;
- 2) Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. Dalam hal ini, penulis mencari dan mengumpulkan data-data terkait mengenai perang perebutan wilayah Eritrea dari Ethiopia tahun 1998 melalui literatur dan telaah pustaka.
- 3) Membuat daftar mengenai hal-hal apa saja yang dianggap sesuai dan juga penting pada saat penelitian sedang berlangsung.
- 4) Melakukan evaluasi melalui fakta-fakta yang terkumpul disertai dengan kritik. Kritik dilakukan kepada seluruh sumber yang terhimpun peneliti tentang konflik perbatasan Eritrea dan Ethiopia dari tahun 1998 hingga tahun 2000.
- 5) Membuat susunan hasil penelitian sesuai dengan urutan pola yang benar dan sistematis.
- 6) Melakukan suatu acara yang menarik sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Ketika data telah terkumpul, studi literatur dilakukan untuk dapat mengkaji sumber-sumber data yang dibutuhkan oleh penulis. Saat melakukan heuristik atau pengumpulan data penulis melakukan teknik studi literatur yaitu mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan kajian penulis dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Dimulai dari Kontak Senjata di Perbatasan**

Setelah Eritrea merdeka, wilayah batas antar negara yang tidak ditetapkan secara jelas dan menyangkut daerah-daerah yang menjadi perebutan. Pemerintah Eritrea mengabarkan kepada penduduknya melalui sebuah siaran radio nasional bahwa Ethiopia akan melaksanakan perang terbuka untuk menyelesaikan konflik perbatasan. Sebelumnya upaya perdamaian kedua negara telah dilakukan dan didukung penuh oleh Pemerintah negara Amerika Serikat dan Rwanda. Ketua Inter

Governmental Authority on Development, Organises mengatakan bahwa upaya dialog yang difasilitasi kedua negara besarpun gagal dilakukan.

Pada tanggal 6-7 Mei 1998, bentrok skala kecil terjadi antara militer Eritrea dan militer atau polisi patroli Ethiopia. Otoritas Ethiopia berhasil memasuki kota Badmen dan mengusir penduduk yang tinggal di kawaan Eritrea. Eritreapun tak tinggal diam, mereka mengerahkan tentara yang tidak membawa senjata untuk mengelabui Ethiopia (Murphy, 20:1).

Suatu ketika tepatnya tanggal 12, bulan Mei tahun 1998 Namun aparat Ethiopia yang dibantu oleh milisi-milisi memindahkan orang-orang Eritrea yang berada di sekitar Badme dipindahkan ke wilayah Tigriya. Konflik antara Eritrea dan Ethiopia terjadi karena Adis Ababa telah menyatakan bahwa tentara Eritrea menduduki daerah Badme yang telah menjadi wilayah teritorialnya.

Akibat perang tersebut, tentara Ethiopia tertembak di daerah Badme. Penyerangan yang dilakukan oleh tentara Eritrea di daerah Badme dibantu oleh tank dan artileri. Hanya dalam waktu singkat, pasukan Eritrea berhasil menduduki Badme dan aparat dan milidi Ethiopia yang bertugas melindungi kota tersebut dipaksa mundur keluar dari kota. Hal ini menyebabkan terjadinya deklarasi perang yang dinyatakan oleh Parlemen Ethiopia pada tanggal 13 Mei 1998 (Murphy, 2016:2) Konflik bersenjata yang terjadi di kedua negara terfokus pada perebutan wilayah kota Badme yang menjadi perbatasan kedua negara. Konflik tersebut memicu konflik-konflik lain yang semakin besar di sekitar wilayah Badme. Masing-masing negara saling membangun pertahanan dan perlindungan. Pertahanan dan perlindungan tersebut ditandai dengan adanya tanaman-tanaman ranjau besar pada bagian depan.

Melalui strategi ini, garis depan dapat dianggap sulit untuk ditembus oleh pasukan. Sepasang fighter-bomber MiG-23BN dan jenis Ethiopian Air Force (ETAf) berhasil melakukan penyerangan Bandara Internasional pada 5 Juni. Serangan kembali terjadi, tepatnya pada tengah hari Eritrea Air Force (ERAF) melakukan serangan balik melalui sepasang Aeromacchi MB339 untuk melakukan serangan ke kota Mekelle, Ethiopia.

## 2. Resolusi konflik yang Diambil Oleh Eritrea- Ethiopia Dalam Menyelesaikan Peperangan

Organisasi yang berasal dari gabungan Afrika bahkan telah melakukan upaya perundingan untuk kedua negara ini. Namun sayangnya, lagi-lagi tak berhasil. Bahkan, kedua negara tersebut semakin saling menyerang. Peperangan berhasil dimenangkan oleh Ethiopia dan berkuasa di Kota Badme.

Bulan Juni & November 1988 misalnya, pasukan Eritrea menembakkan artileri ke kota Adrigat, Ethiopia, yang mengakibatkan 6 orang tewas & lainnya luka-luka. Pihak Ethiopia kemudian membalas dengan melakukan tembakan-tembakan artileri ke wilayah Eritrea (Murphy, 2016: 3-4). Dalam tulisan Murphy (2016:4) yang menyatakan bahwa:

*“In February 1999, Ethiopia initiated on the western front a counter-offensive known as “Operation Sunset,” in which it regained “control over virtually all of the territory that Eritrea had occupied [there] for the preceding nine months.”<sup>18</sup> Because Ethiopia used fighter planes and helicopters in support of the operation, Eritrea and other countries criticized Ethiopia for breaking a ban on airstrikes.<sup>19</sup> For several months thereafter, Eritrea repeatedly sought to retake Badme, but failed to do so, including during a major effort in June 1999”*

"Operasi Matahari Terbenam" menjadi salah satu periode pertempuran yang paling berkobar diantara kedua negara, Setelah "Operasi Matahari Terbenam", serangan dari kedua negara sempat berhenti untuk sementara. Namun serangan yang dilakukan Ethiopia ke Eritrea mengalami kegagalan, sehingga Ethiopia kehilangan banyak pasukan dan tank.

Pasca peperangan yang terjadi diantara kedua negara, dan menimbulkan banyak kerugian dan membuat kedua negara berada pada posisi bertahan. Setelah melakukan taktik bertahan, masing-masing pihak saling menyokong pasukan pemberontakan. Eritrea yang telah mengirim dana dan senjata ke Oromo Liberation Front (OLF), sebuah kelompok pemberontakan yang siap menyerang Ethiopia. Ethiopia lantas membalasnya dengan pasukan Eritrean Islamic Salvation(ELS) & Jihadis Islam Eritrea.

Upaya-upaya untuk menyudahi peperangan yang terjadi diantara kedua negara mulai terdapat celah terang perjanjian Aljir (*Algier Agreement*) di bulan Juni tahun 2000. Hasil perjanjian itu, PBB menetapkan zona aman 25 km yang diletakkan diantara batas kedua negara.

Perundingan damai terus berlanjut dan semakin menambah hasil positif, Desember tahun 2000 kedua negara sepakat untuk mengakhiri perang dengan menandatangani Algiers Agreement pada tanggal 12 Bulan Desember tahun 2000. Perjanjian ini difasilitasi oleh United Mission in Ethiopia and Eritrea (UNMEE) sebagai pihak ketiga.

Kedua negara tersebut telah sepakat menandatangani Algiers Agreement dan menyetujui persengketaan dataran Badme dan sekitarnya kepada Eritrea. Pembebasan warga sipil dan tawanan sepakat dikembalikan kepada masing-masing negara. Perdana menteri Ethiopia juga memberikan pernyataan bahwa draft rencana perdamaian yang disusun oleh Organisasi persatuan Afrika (*Organization African Union-OAU*) akan menyerahkan draft rencana perdamaian kepada Ethiopia. Namun sayangnya, resolusi perang tersebut tidak disertai dengan implementasi isu-isu yang dicanangkan keduanya secara serius sehingga upaya perdamaian tersebut tergolong sulit untuk dicapai.

Sejak itu, situasi antara kedua negara semakin memanas. Hal ini terjadi pada tahun 1998 di daerah Badme. Daerah ini terletak di antara Eritrea dan Ethiopia. Konflik yang terjadi diawali dengan polisi dan milisi Ethiopia memindahkan penduduk Eritrea ke daerah Tigriya. Kemudian untuk merespon hal ini pemerintah Eritrea mengirimkan polisi dan milisi yang tidak bersenjata ke daerah Badme.

Keduanya saling mengklaim bahwa daerah itu merupakan teritori mereka sehingga mulai pecahnya perang antara kedua negara. Perang Eritrea dan Ethiopia kembali terjadi selama 2 tahun. Perang tersebut memakan korban jiwa yang sangat banyak hingga mencapai 40.000-300.000 yang tewas akibat perang tersebut dan korbannya paling banyak berasal dari Ethiopia.

Selain menelan banyak korban jiwa, banyak juga warga sipil yang harus kehilangan rumahnya. Dampak lain dari perang ini juga mengguncang perekonomian kedua negara dan pada bulan mei tahun 2000, Ethiopia telah menyatakan berakhirnya perang.

### **3. Resolusi konflik yang Diambil Oleh Eritrea- Ethiopia Dalam Menyelesaikan Sengketa**

Solusi atas peperangan yang terjadi antara Eritrea dan Ethiopia merupakan

kesepakatan pada 18 Juni tahun 2000 berkat tekanan dari Dunia Internasional. Persetujuan yang muncul hanyalah penghentian serangan senjata, bukan sebuah hubungan damai diantara keduanya. Oleh karena itu, PBB telah menempatkan 4200 tentara untuk menjaga wilayah pertahanan perdamaian. (Murphy, 20016, hal. 6-7). Berkaca dari gagalnya upaya perdamaian oleh Organisasi persatuan Afrika (Organization African Union-OAU) dilanjutkan perjanjian damai oleh PBB.

PBB dan Amerika Serikat turut serta dalam upaya perundingan diantara Eritrea dan Ethiopia. Perjanjian tersebut membuahkan hasil Algiers Agreement, yaitu perjanjian damai yang ditandatangani tanggal 12 Desember tahun 2000. Isi perjanjian tersebut yaitu pembebasan sengketa wilayah perbatasan, pertukaran tawanan masing-masing negara dan pembebasan warga sipil.

Akhirnya, diputuskan bahwa wilayah Badme yang menjadi sumber konflik diserahkan kepada Eritrea. Keputusan ini menyebabkan Ethiopia kehilangan garis pantainya di laut merah sehingga tidak memiliki akses lagi. (Murphy, 2016, hal 7-8). Dengan menelaah latar belakang dan menemukan sumber pemicu konflik antara Eritrea dan Ethiopia, akan dapat disimpulkan bahwa konflik antara kedua belah pihak merupakan interstate war yang dipicu oleh faktor geopolitik dan kapital politik. Dari segi geopolitik, kedua negara memperebutkan wilayah perbatasan yang memiliki nilai strategis bagi kedua negara yang terletak di dataran Badme.

Jika ditinjau dari segi kapital politik, perebutan daerah perbatasan tersebut karena dinilai memiliki nilai yang strategis dan menjadi akses yang sangat menguntungkan bagi kedua negara. Perundingan yang didorong pada bulan Juni tahun 2000 gagal menghasilkan perdamaian, dan pada akhirnya menandatangani Algiers Agreement pada tanggal 12 Desember tahun 2000.

## **Kesimpulan**

Dari hasil pemaparan pembahasan diatas dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Konflik yang awalnya hanya terjadi di wilayah perbatasan bagian barat antara Eritrea dengan Ethiopia di kota Badme akhirnya meluas ke wilayah perbatasan lain misalnya perbatasan tengah di Zalla dan di wilayah perbatasan timur di Deba Sima. Semenjak konflik berjalan di sepanjang jalan perbatasan dari masing-masing pihak sudah memasang parit-parit dan ranjau darat sebagai bentuk pengamanan dan perlindungan



pertahanan. Strategi ini dilakukan agar situasi dari masing-masing pihak kesulitan untuk menyerang lebih jauh di daerah lawan. Sepasang *fighter-bomber* MiG-23BN Ethiopian Air Force (ETAF) menyerang Airport Internasional Asmara pada tanggal 5 Juni. Siang harinya Eritrea Air Force (ERAF) membalas serangan Ethiopia tersebut dengan mengirim sepasang Aeromacchi MB339 untuk menyerang kota Mekelle, Ethiopia. Seiring berjalannya waktu segala upaya yang dilakukan untuk mengakhiri gencatan senjata antar kedua belah pihak yang bertikai, akhirnya menemukan titik terang atau mulai menemukan kesepakatan yaitu melalui perjanjian Aljir pada bulan Juni 2000 dibawah naungan PBB. Setelah disahkannya perjanjian Aljir PBB kemudian membuat batasan keamanan antar kedua negara sejauh 25 km. Perundingan damai lebih lanjut terus berlangsung & hasilnya, pada bulan Desember 2000 Eritrea & Ethiopia sepakat untuk mengakhiri perang secara resmi dengan menandatangani *Algiers Agreement* pada tanggal 12 Desember 2000. Di mana penandatanganan perjanjian damai ini difasilitasi oleh *United Mission in Ethiopia and Eritrea* (UNMEE) sebagai pihak ketiga.

2. Sesuai analisis latar belakang konflik dan sumber pemicu perpecahan antar kedua negara dapat disimpulkan bahwa konflik permusuhan antar kedua negara berawal dari factor pemicu geopolitik dan kapital politik. Dilihat dari Segi geopolitik, kedua negara memperebutkan daerah perbatasan strategis terutama di wilayah dataran Badme. Sedang dilihat dari segi kapital politik, perebutan daerah perbatasan ini dikarenakan bernilai strategis dan menjadi jalur moblitas perdagangan yang langsung menuju laut merah. Perundingan yang didorong pada bulan Juni 2000 pun tidak berhasil menegakkan perdamaian di antara kedua Negara, hingga akhirnya kedua Negara menandatangani *Algiers Agreement* pada tanggal 12 Desember 2000. Di mana penandatanganan perjanjian damai ini difasilitasi oleh *United Mission in Ethiopia and Eritrea* (UNMEE) sebagai pihak ketiga yang until sementara wilayah yang diperebutkan berada dalam pantauan (UNMEE).

## BIBLIOGRAFI

- Harris, J. 2009. *The Nation in The Global Era: Conflict and Transformation*. Brillts.
- Jervis, R. 1976. *Perception and Misperception in International Politics*. New Jersey: Princeton University Press.
- K.J. Holist. 1992. *International Politics: A Framework for Analysis Sixth Edition*. New Jersey: Prentice.
- Murphy, S.D. 2016. *The Eritrea Ethiopia War (1998-2000)*. George Washington: University Law School.
- Waltz, N. 1998. The Origins of War in Neorealist Theory. "*Jurnal of Interdisciplinary history: 619*."